

■ PAMERAN II

Menderu Tanpa Humor

Pentas teater seni rupa yang cukup kritis. Kampanye dan pemilu menjadi tema yang riuh. Ada juga "kuningisasi".

SOSOK gembong bertaring itu tampak ironis. Walau bersetelan jas formal warna kaki dan sepatu mengkilat, wajahnya seram dengan coreng-moreng merah-hitam. Di tengah kerumunan penonton, di antara dua pohon beringin (*ringin kurung*) di Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta, ia membakar tiga topeng di atas tiga kursi.

Sebelum benda-benda itu hangus benar, ia mengambil gergaji mesin. Dengan agak terhuyung, raksasa perlelte itu membelah topeng-topeng berikut kursinya. Suara gergaji menderu-deru. Suasana porak-poranda. Lalu hening. Itulah pentas teater seni rupa—lazim disebut *happening art*—karya F.X. Harsono, yang berjudul *Kurban/Destruksi 1 (Seri yang Mati Hanya 2)*. Para penonton bertepuk tangan.

Serpihan kursi dan topeng serta rekaman video peristiwa itu, juga karya-karya serupa lainnya, dapat disaksikan di Cemeti Gallery, Yogyakarta. Di galeri seni rupa kontemporer itu, hingga 31 Mei nanti, berlangsung pameran bertajuk *Slot in the Box*. Pameran karya instalasi 22 perupa—antara lain Anusapati, Andar Manik, S. Teddy D., Tisna Sanjaya, Semsar Siahaan, Weyce Haryanto, Hary Wahyu, Edo Pili, Agung Kurniawan, Hedy Haryanto, dan Pintor Sriait—itu cukup riuh karena mengangkat tema politik. Karya-karya mereka merangsang sensitivitas penonton.

Kita pun teringat pada Susan Sontag. Dalam esainya tentang *happening art* pada *Against Interpretation* (1966), Sontag mengatakan telah terjadi pergeseran ke arah penikmat seni sebagai partisipan. Artinya, baik makna maupun keindahan sebuah karya ditentukan oleh dan merupakan hak penonton. Dalam hal ini pemilihan umum dengan kredo "luber" dan "jurdi" ternyata memiliki sisi ajaib yang paradoksal. Rahasia, pada kenyataannya, menjadi sesuatu yang sangat terbuka. Menjadi sebuah



F.X. HARSONO DAN KARYANYA PERFORMANCE. *Rahasia umum.*

permainan yang mudah diterka hasilnya. Karya ke-22 seniman tersebut menjadi semacam repertoar dengan sejumlah kritik terhadap hal-hal semacam itu.

Kritik memang selalu dinamis dan (mestinya) penuh ketegangan, serta dapat menumbuhkan sikap kritis. Namun citra yang sangat menonjol dari karya-karya mereka adalah suatu kritisisme yang meledak-ledak sekaligus miskin humor. Terlalu serius, bahkan *ngotot*. Barangkali, sadar atau tidak, itu merupakan refleksi situasi tertentu—setidaknya sekali lima tahun. Penuh permainan, rek-

yasa, dominasi, dan seringkali juga ketidakpastian.

Perupa Andar Manik lewat karyanya, *Bebas dan Rahasia (Mikul Dhuwur Mendem Jero)*, menyiratkan sikap pesimistik: dalam ruang (atmosfer) yang sumpek, terjadi permainan tak terbatas. Kemudian terjadi pembiasan warna-warna. Ruang hitam pekat dengan cermin di atas dan bawah. Tiga bendera warna hijau, kuning, dan merah bertengger di bawah sorot remang-remang cahaya lampu warna biru. Ajaib. Akibat benturan antarwarna komplemen itu, kesemuanya tamok menjadi kuning.

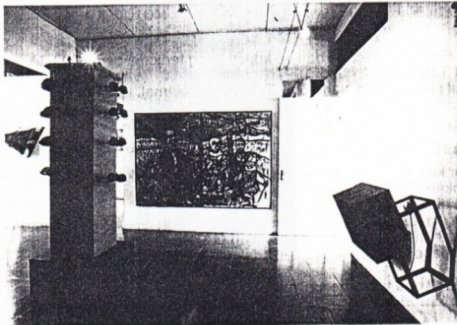
Hedy Hariyanto mengungkapkan kecemasan lewat *Rahasia Umum*: untuk mengingat sesuatu yang di dalam (yang sesungguhnya terbuka), ternyata berada di bawah "ancaman" semacam anak panah di atas kepala. Dengan bahasa yang estetis, Hedy menyimpan energi teror yang terlalu lalang di tengah kehidupan. *Lips Service Democracy* karya Weyce Haryanto lebih eksplisit. Sejumliah bibir merah merekah, menempel di sebuah kotak warna kuning. Di antara empat bola lampu—dua warna kuning, satu warna merah, dan satu warna hijau—yang menempel di bagian atas kotak itu, hanya warna kuning yang menyala.

Karya Hary Wahyu, *Telinga*, menggambarkan sejumlah prototipe telinga yang tersusun di sebuah meja (altar), dan dikerumuni ulat (sungguhan). Karya itu, dengan kekuatan terornya, merupakan paduan antara yang metaforik dan yang realistik, baik pesan atau muatannya maupun *subject matter*-nya. Ia seolah mengatakan bahwa sedang terjadi krisis pendengaran pada banyak telinga di banyak kepala.

Meski miskin humor, pameran itu membuka pintu penikmatan dan memberi peluang bagi permainan pikiran. Juga mengajak penonton bertualang dengan menggunakan berbagai kemungkinan bahasa ekspresi atau idiom. Sikap kritis, sebagai cerminan seberapa jauh wawasan dan intelektualitas para seniman, diuji dan dipertaruhkan. Karya-karya yang betapapun sering tak cukup hanya sebagai tontonan itu akan mengundang penonton untuk melakukan konfirmasi. Baik terhadap tema, wawasan, maupun intelektualitas seni-muanya. Kecuali pada karya-karya yang "asal jadi".

Suwarno Wisetroloto

Pengamat, dosen Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta



KARYA WEYCE HARYANTO LIPS SERVICE DEMOCRACY. Krisis pendengaran.